BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

1. Pengertian kematian yang dinisbatkan kepada manusia cukup beragam artinya tergantung pada pendekatan yang dipakai dalam memahaminya. Secara pengetahuan indrawi kematian diartikan sebagai keadaan manusia terlepas dari nyawanya dengan tanda-tanda tidak adanya gerakan pada tubuh dan jalan darah terhenti. Secara keilmuan, kematian merupakan peristiwa disfungsional dari sebagian anggota organ tubuh manusia. Dari sudut pandang filsafat, kematian adalah terlepasnya unsur non-material yang berupa roh dari jasad manusia. Dalam dalam perspektif agama Islam, kematian adalah keadaan tercerabutnya nafs manusia oleh malaikat dengan didahului sakratul maut.

2. Dalam filsafat eksistensialisme ateis, sebagaimana terungkap dalam pemikiran Jean Paul-sartre dan Albert Camus, bahwa kematian merupakan kejadian berakhirnya eksistensi manusia dan merupakan puncak absurditas manusia dalam meraih keotentikan hidup. Sedangkan dalam pandangan filsafat

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

eksistensialisme teis, sebagaimana terungkap dalam pemikiran Martin Heidegger, Karl Jaspers, dan Ggariel Marcel, bahwa kematian merupakan landasan bagi manusia untuk menciptakan kehidupan bermakna dan sekaligus wahana untuk merealisasikan penyempurnaan eksistensinya.

3. Makna kematian dalam filsafat eksistensialisme ateis sebagai keberakhiran eksistensi manusia dapat berimplikasi pada cara pandang yang psimistik dan bahkan nihilistik terhadap kehidupan, karena kehidupan manusia dipandangnya adalah sia-sia belaka di saat ekspresi manusia untuk bereksistensi akhirnya dimusnahkan oleh kematian. Kematian yang dalam pandangan filsafat eksistensialisme ateis sebagai absurditas mangakibatkan manusia terjerat dalam kecemasan, ketakutan dan keterasingan diri yang bisa melemahkan nilai-nilai bersikap dan nilai-nilai kreatifitas. Sementara makna kematian dalam pandangan filsafat eksistensialisme teis sebagai medium untuk merealisasikan eksistensi secara sempurna dan untuk memperoleh kebermaknaan hidup dapat menguatkan kesediaan diri secara lapang untuk menghadapi tantangan-tantangan dan kesulitan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hidup.

B. Saran

1. Dalam mengkaji pemikiran filsuf eksistensialis, khususnya berkenaan dengan tema kematian, hendaknya kita memahami sosio-kultural dan remporalitas masa dimana pemikiran-pemikiran tersebut dikumandangkan. Ini memungkinkan kita mudah memahami bagaimana kegelisahan mereka yang mewakili anak zamannya melakukan protes dan sekaligus penyadaran diri atas *mainstream* gagasan yang berkembang saat itu yang dipandangnya tidak atau kurang tepat.
2. Pemikiran-pemikiran kalangan filsuf eksistensialis karena menukik pada kedalaman sisi-sisi kemanusiaan kita yang paling pribadi dan dengan menggunakan bahasa yang cukup menawan hendaknya dalam mengkajinya kita tidak larut tanpa *reserver*. Kendati demikian kita tidak serta merta dibenarkan untuk bersikap apriori terhadap pemikiran-pemikiran tersebut, karena semuanya itu merupakan kegelisahan terhadap masalah kemanusiaan yang juga masih kita hadapi pada masa sekarang.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id